

**ANTARA SENTIMEN DAN REALITA: MENGAPA SAHAM OILS
NAIK DAN MENCAPAI ARA DI TENGAH KONFLIK GLOBAL?**

Muhammad Najmi*

Muhammad Ihsan

Universitas Lambung Mangkurat

*nazmi12368@gmail.com

Abstract

This study examines the anomaly in stock price movements within the Indonesian capital market, focusing on the significant surge of OILS stock during geopolitical tensions in the Middle East. While most sectors experienced a decline due to global uncertainty, OILS stock showed an abnormal increase and reached indications of Auto Reject Atas (ARA), despite lacking direct exposure to the crude oil industry. This phenomenon raises questions regarding market rationality and efficiency. This research aims to analyze whether the surge is driven by fundamental factors or behavioral dynamics. A qualitative descriptive approach is employed using literature review and secondary data analysis, supported by price and volume chart interpretation. The findings reveal that the increase is predominantly driven by investor sentiment, particularly Fear of Missing Out (FOMO), herding behavior, and representativeness bias in interpreting stock identity. The occurrence of extreme price movements further indicates market overreaction and short-term inefficiency. This study highlights the importance of behavioral finance in explaining stock market anomalies in emerging markets.

Keywords: FOMO, Behavioral Finance, Herding Behavior, ARA, Market Inefficiency

Pendahuluan

Pergerakan saham di pasar modal tidak selalu menunjukkan kondisi fundamental perusahaan. Sentimen pasar dan perilaku investor yang psikologis sering memengaruhi harga saham dalam berbagai situasi, terutama selama gejolak global. Dalam konteks ini, salah satu fenomena yang menonjol adalah kenaikan harga saham yang tidak sesuai dengan karakteristik bisnis perusahaan. Harga minyak dunia telah melonjak karena konflik geopolitik di Timur Tengah, khususnya yang melibatkan Iran. Dalam kebanyakan kasus, situasi ini menguntungkan sektor energi, sementara sektor lain mengalami tekanan sebagai akibat dari meningkatnya ketidakpastian global.

Namun, di tengah situasi tersebut, terjadi peningkatan saham dengan kode emiten OILS yang tidak biasa di pasar modal Indonesia. Saham OILS bahkan sempat melonjak begitu tinggi hingga mencapai indikasi Auto Reject Atas (ARA), yang menunjukkan tekanan beli yang sangat tinggi dalam waktu singkat. Fenomena ini menarik karena perusahaan tersebut sebenarnya bergerak di sektor pengolahan kelapa bukan pada sektor minyak bumi.

Kondisi seperti ini menimbulkan pertanyaan fundamental tentang rasionalitas pasar. Apakah kenaikan harga saham tersebut disebabkan oleh perasaan dan bias investor atau merupakan refleksi dari informasi yang relevan? Harga saham seharusnya mencerminkan semua informasi yang tersedia secara rasional, menurut teori keuangan tradisional seperti *Efficient Market Hypothesis* (EMH). Namun demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa asumsi tersebut mungkin salah. Pendekatan keuangan behavioral menekankan bahwa faktor psikologis seperti *Fear of Missing Out* (FOMO), *herding behavior*, dan bias kognitif memengaruhi keputusan investasi. Dalam situasi seperti ini, peningkatan saham OILS dapat menjadi bukti hubungan antara sentimen pasar dan tindakan investor yang tidak sepenuhnya logis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor penyebab kenaikan saham OILS, termasuk fenomena ARA
2. Mengidentifikasi peran sentimen dan bias perilaku investor dalam pergerakan harga saham
3. Mengkaji fenomena ini dalam perspektif *behavioral finance* sebagai bentuk anomali pasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sifat eksploratif, yang bertujuan untuk memahami fenomena anomali pasar melalui interpretasi data sekunder dan analisis perilaku investor.

Objek Penelitian

Fokus penelitian adalah saham OILS dari awal Maret hingga akhir Maret, terutama selama fase lonjakan harga yang signifikan hingga indikasi Auto Reject Atas (ARA).

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang meliputi:

1. Artikel berita pasar modal dan ekonomi
2. Jurnal ilmiah terkait *behavioral finance*
3. Literatur teori keuangan
4. Data grafik harga dan volume saham (*candlestick chart*)

Teknik Pengumpulan Data

Setelah data dikumpulkan melalui penelitian literatur dan dokumentasi dari sumber yang dapat dipercaya, analisis sistematis dilakukan.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan:

1. Analisis tematik untuk menemukan pola perilaku investor seperti FOMO dan *herding behavior*
2. Analisis interpretatif untuk mengaitkan fenomena dengan teori *behavioral finance*.
3. Analisis deskriptif visual juga dikenal sebagai analisis grafik yang digunakan untuk menemukan pola dalam pergerakan harga, volume, dan momentum pasar.

Metode ini dipilih karena fenomena yang diteliti adalah kuantitatif dan mencakup aspek psikologis dan perilaku investor yang kompleks.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pergerakan Saham OILS



Gambar. 1 Grafik Harga Saham OILS Source by TradingView

Gambaran Umum Pergerakan Saham OILS

Analisis pergerakan harga saham OILS dari awal Maret hingga akhir Maret menunjukkan perubahan harga yang signifikan, terutama selama periode awal Maret (lihat Gambar 1).

Grafik tersebut menunjukkan harga saham OILS:

- naik drastis pada awal Maret
- Pergerakan yang fluktuatif setelahnya
- kenaikan kembali menjelang akhir periode

Pergerakan ini menunjukkan bahwa ada pola non-linear yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh fundamental perusahaan.

Lonjakan Signifikan pada 2 Maret sebagai *Shock Awal*

Candlestick bullish dengan body besar terlihat pada tanggal 2 Maret, menunjukkan kenaikan harga yang signifikan dalam satu periode perdagangan.

Karakteristik yang dapat dilihat:

- Peningkatan harga yang signifikan (sekitar 200 hingga 260-an)
- Volume perdagangan meningkat drastis
- Momentum beli yang dominan

Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar sedang bergejolak. Hal ini mungkin disebabkan oleh sentimen dari luar, seperti ketegangan yang meningkat akibat konflik geopolitik di Timur Tengah.

Dalam kondisi ini, pasar cepat menanggapi informasi dari seluruh dunia, tetapi tidak semua informasi tersebut berkaitan dengan fundamental perusahaan.

Indikasi *Overreaction* dan Potensi ARA

Grafik yang menunjukkan kenaikan harga yang sangat cepat menunjukkan reaksi pasar yang berlebihan.

Ciri-ciri yang menunjukkan *overreaction* adalah sebagai berikut:

- Pergerakan harga yang ekstrem dalam hanya satu hari
- Dibantu oleh peningkatan volume
- Tidak didasarkan pada perubahan fundamental

Kondisi ini sering dikaitkan dengan fenomena Auto Reject Atas (ARA), atau mendekati batas kenaikan maksimum harian di Bursa Efek Indonesia.

Oleh karena itu, kenaikan harga OILS selama periode waktu tersebut dapat dianggap sebagai akibat dari tindakan investor yang berlebihan terhadap sentimen eksternal.

Peran Sentimen Geopolitik sebagai Pemicu

Fenomena ini dipicu oleh kenaikan harga minyak global yang disebabkan oleh konflik Timur Tengah.

Meskipun demikian, hal yang menarik perhatian adalah:

- OILS bukan merupakan perusahaan minyak bumi.
- Tidak memiliki eksposur langsung terhadap minyak mentah

Ini menunjukkan:

- Investor tidak melakukan analisis fundamental secara penuh.
- Sentimen global lebih mempengaruhi keputusan.

Fenomena ini menampilkan bahwa informasi diproses secara heuristik (jalan pintas berpikir), bukan secara rasional.

FOMO sebagai Akselerator Kenaikan Harga

Setelah kenaikan awal, lonjakan harga saham OILS diperkuat oleh fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO).

Alur yang terjadi:

1. Harga naik signifikan
2. Investor melihat potensi keuntungan
3. Muncul rasa takut tertinggal
4. Investor ikut membeli

Penelitian menunjukkan bahwa FOMO mendorong investor untuk:

- mengambil keputusan impulsif
- mengabaikan analisis fundamental

Dalam grafik, hal ini terlihat dari:

- keberlanjutan kenaikan setelah lonjakan awal
- peningkatan volume perdagangan

Herding Behavior dan Fase Konsolidasi

Pada awalnya, fase konsolidasi (pergerakan *sideways*) ditunjukkan pada grafik, yang ditandai dengan:

- *candlestick* kecil
- pergerakan harga yang tidak signifikan

Fase ini menunjukkan bahwa:

- investor mulai mengikuti arus pasar
- keputusan tidak lagi berbasis informasi baru

Di mana investor mengikuti tindakan mayoritas tanpa melakukan analisis independen, perilaku ini sesuai dengan *herding behavior*.

Fase Akumulasi dan Momentum Lanjutan

Menjelang periode akhir Maret, grafik menunjukkan:

- kenaikan harga kembali
- peningkatan volume yang signifikan

Ini menunjukkan adanya:

- fase akumulasi oleh investor
- penguatan sentimen pasar

Dalam analisis teknikal, kombinasi harga naik ditambah volume meningkat menunjukkan konfirmasi tren *bullish*. Namun, dalam situasi ini, tren tersebut masih didorong oleh sentimen daripada fundamental.

Bias Persepsi dan Misinterpretasi Informasi

Adanya bias kognitif, terutama bias keterwakilan, merupakan komponen penting dari fenomena ini.

Faktanya, OILS adalah perusahaan pengolahan kelapa, tetapi investor menganggap "OILS = minyak = sektor energi".

Kesalahan interpretasi ini menyebabkan:

- peningkatan permintaan yang tidak rasional
- terjadinya *mispricing*

Sintesis Pergerakan Saham Berdasarkan Grafik

Berdasarkan analisis grafik: Pergerakan saham OILS dibagi menjadi tiga fase utama. *Shock*: Lonjakan harga tajam yang disebabkan oleh sentimen geopolitik pada 2 Maret; *Konsolidasi*: Pergerakan *sideways* yang diikuti investor; dan *Momentum Lanjutan*: Kenaikan harga kembali dengan volume yang meningkat.

Pola ini menunjukkan adanya interaksi antara:

- sentimen pasar
- perilaku investor
- dinamika psikologis

Implikasi terhadap Efisiensi Pasar

Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar tidak efektif secara keseluruhan. Harga saham OILS tidak mencerminkan nilai intrinsik perusahaan, tetapi dipengaruhi oleh: persepsi global, perilaku kolektif investor, dan bias kognitif. Hal ini sejalan dengan teori *behavioral finance* yang menyatakan bahwa: keputusan investasi seringkali tidak logis dan dipengaruhi oleh faktor psikologis

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kenaikan harga saham OILS dari awal Maret hingga akhir Maret merupakan peristiwa unik yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penting perusahaan. Ada tekanan beli yang signifikan dalam waktu singkat, misalnya yang disebabkan oleh melonjaknya harga yang signifikan dan indikasi terjadinya Auto Reject Atas (ARA).

Hasil Penelitian menemukan bahwa sentimen pasar yang disebabkan oleh konflik geopolitik di Timur Tengah, yang menyebabkan kenaikan harga minyak global, lebih banyak mempengaruhi pergerakan harga saham OILS. Faktor-faktor perilaku investor, terutama *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *herding behavior*, meningkatkan sentimen pasar ini dan mendorong individu untuk membuat keputusan investasi secara impulsif dan kolektif.

Selain itu, ditemukan adanya bias kognitif berupa *representativeness* bias, dimana investor mengasosiasikan kode emiten "OILS" dengan industri minyak bumi,

meskipun sebenarnya perusahaan tidak memiliki hubungan langsung dengan industri tersebut. Kesalahan interpretasi ini berkontribusi terhadap meningkatnya permintaan saham secara tidak rasional dan menyebabkan terjadinya *mispricing* di pasar.

Fenomena ini menegaskan bahwa pasar modal, khususnya dalam jangka pendek, tidak selalu berada dalam kondisi efisien sebagaimana diasumsikan dalam teori keuangan tradisional. Sebaliknya, harga saham dapat dipengaruhi secara signifikan oleh faktor psikologis dan sosial investor. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *behavioral finance* memiliki peran penting dalam menjelaskan dinamika pasar, terutama dalam kondisi ketidakpastian global. Temuan ini juga memberikan implikasi bahwa investor perlu meningkatkan literasi keuangan dan menghindari keputusan berbasis emosi agar dapat meminimalkan risiko dalam berinvestasi.

Daftar Pustaka

- Ajaib. (2026). Saham OILS melonjak di tengah konflik Timur Tengah: Apa yang sebenarnya terjadi.
- Baker, M., & Wurgler, J. (2006). *Investor Sentiment and the Cross-Section of Stock Returns*. *Journal of Finance*.
- Idris, H. (2024). *The Effects of FOMO on Investment Behavior in the Stock Market*. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(2), 879–887.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). *Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk*. *Econometrica*.
- Mikirduit. (2026). Peluang dan risiko saham OILS si pengolah kelapa yang terdorong sentimen perang.
- Pratijnjo, M. L., Wijaya, L. I., & Marciano, D. (2024). Pengaruh Bias Perilaku terhadap Keputusan Investasi dengan *Fear of Missing Out* (FOMO) sebagai Mediator di Indonesia. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(2), 489–502.
- Tempo. (2026). Emiten energi diuntungkan dari kenaikan harga minyak akibat konflik geopolitik.

**ANTARA SENTIMEN DAN REALITA: MENGAPA SAHAM OILS
NAIK DAN MENCAPAI ARA DI TENGAH KONFLIK GLOBAL?**

Muhammad Najmi*

Muhammad Ihsan

Universitas Lambung Mangkurat

*nazmi12368@gmail.com

Abstract

This paper examines the anomaly in stock price movements in the Indonesian capital market, particularly the surge of OILS stock during geopolitical tensions in the Middle East. Despite lacking direct exposure to the oil sector, OILS stock experienced a sharp increase, including indications of Auto Reject Atas (ARA). This study aims to analyze the phenomenon from a behavioral finance perspective, emphasizing investor sentiment, FOMO, and herding behavior. Using a conceptual approach supported by literature review and chart-based analysis, this paper finds that investor psychology plays a dominant role in shaping short-term market dynamics. The findings indicate that cognitive biases and collective behavior can lead to mispricing and temporary market inefficiencies.

Keywords: *Investor Sentiment, FOMO, Herding Behavior, Market Anomaly, Behavioral Finance*

Pendahuluan

Pasar modal dianggap sebagai sistem yang efisien dalam teori keuangan klasik, di mana harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia secara rasional. Namun demikian, berbagai peristiwa dalam praktik menunjukkan bahwa harga saham sering menyimpang dari nilai intrinsiknya. Salah satu fenomena ini adalah kenaikan saham yang tidak didukung oleh fundamental perusahaan. Kasus saham OILS menunjukkan bahwa dinamika pasar tidak selalu sesuai dengan akal. Sementara konflik geopolitik di Timur Tengah mendorong harga minyak global, saham OILS melonjak pesat, bahkan mencapai indikasi Auto Reject Atas (ARA).

Fenomena ini menjadi menarik karena OILS tidak bekerja di sektor minyak bumi, tetapi di industri pengolahan kelapa, kenaikan ini tidak dapat dijelaskan secara langsung oleh keseluruhan sektor energi. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor

psikologis sangat penting dalam pasar modal; sentimen dan persepsi investor dapat menentukan harga saham.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan utama:

1. Mengapa saham OILS mengalami kenaikan signifikan di tengah tekanan pasar?
2. Apakah kenaikan tersebut mencerminkan rasionalitas pasar atau justru anomali?
3. Bagaimana peran faktor psikologis investor dalam membentuk harga saham?

Hasil dan Pembahasan

Sentimen Geopolitik sebagai Pemicu Awal

Kenaikan harga minyak dunia dipicu oleh faktor eksternal, konflik Timur Tengah. Selanjutnya, sentimen ini menyebar ke pasar modal, terutama saham-saham yang berkaitan dengan energi. Namun, sentimen tidak selalu rasional. Dalam hal OILS, investor tetap menyambutnya meskipun perusahaan tidak memiliki hubungan langsung dengan minyak bumi. Hal ini menunjukkan bahwa sentimen dapat menyebar secara tidak proporsional.

Bukti Empiris dari Grafik: Lonjakan 2 Maret dan ARA

Analisis grafik pergerakan harga saham OILS menunjukkan perubahan besar pada sekitar tanggal 2 Maret, yang ditunjukkan dengan:

- *Candlestick bullish* besar
- Lonjakan volume perdagangan
- Pergerakan harga yang cepat dalam waktu singkat

Pola ini menunjukkan *market shock* yang berkembang menjadi tekanan beli yang signifikan hingga mencapai atau mendekati Auto Reject Atas (ARA). Fenomena ini menunjukkan reaksi pasar yang berlebihan terhadap informasi eksternal. Sehingga mengindikasikan adanya *overreaction*.

FOMO sebagai Mekanisme Psikologis Utama

Harga saham OILS melonjak setelah dimulainya awal karena *Fear of Missing Out* (FOMO). Investor yang melihat kenaikan harga terdorong untuk membeli karena takut kehilangan peluang keuntungan. Penelitian menunjukkan FOMO dapat mendorong investor untuk membuat keputusan impulsif dan tidak rasional. Dalam

situasi seperti ini, FOMO bertindak sebagai penggerak pasar, mempercepat kenaikan harga hingga mencapai titik ekstrim.

Peran Sentimen Geopolitik sebagai Pemicu

Fenomena ini dipicu oleh kenaikan harga minyak global yang disebabkan oleh konflik Timur Tengah.

Meskipun demikian, hal yang menarik perhatian adalah:

- OILS bukan merupakan perusahaan minyak bumi.
- Tidak memiliki eksposur langsung terhadap minyak mentah

Ini menunjukkan:

- Investor tidak melakukan analisis fundamental secara penuh.
- Sentimen global lebih mempengaruhi keputusan.

Fenomena ini menampilkan bahwa informasi diproses secara heuristik (jalan pintas berpikir), bukan secara rasional.

Bias Kognitif dan Kesalahan Interpretasi

Adanya bias kognitif khususnya bias keterwakilan adalah salah satu komponen yang mendukung fenomena ini. Investor mengasosiasikan kode emiten "OILS" dengan minyak bumi, yang menyebabkan pemahaman yang salah tentang sektor perusahaan. Akibatnya, persepsi sederhana lebih diutamakan daripada analisis fundamental dalam mengambil keputusan investasi.

Kritik terhadap Efisiensi Pasar

Peningkatan saham OILS menunjukkan bahwa Hipotesis Pasar Efisien (EMH) tidak selalu benar di dunia nyata. Harga saham dipengaruhi oleh sentimen dan perilaku investor, bukan informasi rasional.

Dalam kondisi tertentu, pasar dapat mengalami:

- *overreaction*
- *mispricing*
- ketidakefisienan jangka pendek

Simpulan

Kenaikan saham OILS di tengah tekanan pasar adalah bukti dominasi faktor psikologis di pasar modal. FOMO, *herding behavior*, dan bias kognitif investor memperkuat sentimen geopolitik. Menurut analisis grafik, menyajikan harga pada awal Maret, termasuk indikasi ARA, disebabkan oleh tekanan beli kolektif dan spekulatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar kadang-kadang tidak efektif, terutama dalam jangka pendek. Oleh karena itu, memahami pasar kontemporer di mana keputusan investasi dipengaruhi oleh emosi dan persepsi investor selain informasi menjadi penting.

Daftar Pustaka

- Ajaib. (2026). Saham OILS melonjak di tengah konflik Timur Tengah: Apa yang sebenarnya terjadi.
- Baker, M., & Wurgler, J. (2006). *Investor Sentiment and the Cross-Section of Stock Returns*. *Journal of Finance*.
- Idris, H. (2024). *The Effects of FOMO on Investment Behavior in the Stock Market*. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(2), 879–887.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). *Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk*. *Econometrica*.
- Mikirduit. (2026). Peluang dan risiko saham OILS si pengolah kelapa yang terdorong sentimen perang.
- Pratknjo, M. L., Wijaya, L. I., & Marciano, D. (2024). Pengaruh Bias Perilaku terhadap Keputusan Investasi dengan *Fear of Missing Out* (FOMO) sebagai Mediator di Indonesia. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(2), 489–502.
- Tempo. (2026). Emiten energi diuntungkan dari kenaikan harga minyak akibat konflik geopolitik.